



KEBIJAKAN MERDEKA BELAJAR DALAM PERSPEKTIF BERPIKIR STRATEGIS (STUDI KASUS DI SMA PGRI 24 JAKARTA)

Siti Wahyuni^{1(*)}, Rais Hidayat², Ismail Dwi Cahyo³

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia¹³

Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia²

sw023641@gmail.com¹, rais72rais@gmail.com², idc.1809@gmail.com³

Abstract

Received: 16 November 2024

Revised: 19 November 2024

Accepted: 15 Januari 2025

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kebijakan Merdeka Belajar di SMA PGRI 24 Jakarta telah diimplementasikan dengan mempertimbangkan prinsip berpikir strategik, meskipun masih menghadapi berbagai tantangan. Upaya sekolah dalam memahami dan menerapkan kebijakan ini sudah terlihat melalui fleksibilitas kurikulum, kolaborasi dengan pihak eksternal, dan pengembangan strategi pembelajaran berbasis proyek. Namun, beberapa hambatan seperti keterbatasan infrastruktur, literasi digital guru, dan rendahnya keterlibatan orang tua masih memengaruhi optimalisasi kebijakan ini. Keterbatasan pelatihan bagi guru yang berdampak pada kemampuan mereka dalam merancang pembelajaran yang efektif. Selain itu, keterbatasan infrastruktur teknologi juga menjadi kendala dalam mendukung pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pendekatan berpikir strategik yang lebih terencana dan terpadu, didukung oleh pelatihan intensif serta penguatan evaluasi berbasis teknologi, dapat meningkatkan efektivitas pelaksanaan kebijakan Merdeka Belajar di sekolah tersebut. Hasil penelitian disajikan berdasarkan data dari studi literatur, observasi lokasi, dan analisis kebijakan antara lain: 1) Pemahaman dan Komitmen Stakeholder; 2) Fasilitas dan Infrastruktur Pendukung; 3) Fleksibilitas Kurikulum dan Strategi Pembelajaran; 4) Evaluasi dan monitoring.

Keywords: Kebijakan Merdeka Belajar; Berpikir Strategik; Implementasi Kebijakan; Kurikulum Fleksibel; SMA PGRI 24 Jakarta

(*) Corresponding Author: Wahyuni, sw023641@gmail.com

How to Cite: Wahyuni, S., Hidayat, R., & Cahyo, I. D. (2025). KEBIJAKAN MERDEKA BELAJAR DALAM PERSPEKTIF BERPIKIR STRATEGIS (STUDI KASUS DI SMA PGRI 24 JAKARTA). *Research and Development Journal of Education*, 11(1), 029-037.

INTRODUCTION

Dalam beberapa tahun terakhir, inisiatif Merdeka Belajar yang digagas oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah menarik perhatian besar di kalangan akademisi dan praktisi pendidikan. Kebijakan ini dirancang untuk memberdayakan siswa dengan memberi mereka otonomi untuk memilih mata kuliah mereka sendiri, terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang dipersonalisasi, dan memetakan lintasan pendidikan mereka sendiri (Halimah et al., 2022; Susilawati, 2021). Filosofi di balik program Merdeka Belajar adalah memberikan kemandirian dan kebebasan bagi peserta didik untuk mengembangkan potensinya sesuai dengan minat dan bakatnya. Hal ini sejalan dengan pemikiran filosofis pendidikan yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara, yang menekankan kebebasan dan kemandirian individu dalam proses belajar mengajar (Mawaddah Islamiyah et al., 2022).

Penerapan Merdeka Belajar di Indonesia telah mengubah paradigma pendidikan dengan mengutamakan pendekatan yang berpusat pada siswa. Dalam kerangka ini, siswa termotivasi untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sehingga memudahkan mereka membangun pengetahuan dan kompetensi mereka sendiri. Pembelajaran aktif merupakan hal mendasar bagi inisiatif Merdeka Belajar, yang mendorong keterlibatan siswa secara langsung dalam proses pendidikan. Pendekatan ini mencakup berbagai kegiatan, termasuk diskusi kelompok, latihan pemecahan masalah, dan proyek kolaboratif. Akibatnya, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi yang pasif; sebaliknya, mereka memainkan peran aktif dalam membangun pengetahuan.

Selain itu, kebijakan Merdeka Belajar juga memberikan keleluasaan bagi dosen/pendidik untuk mengeksplorasi dan mengoptimalkan potensi mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa Merdeka Belajar sejalan dengan filosofi progresivisme yang menekankan pada kebebasan dan kreativitas pendidik (Susilawati, 2021).

Dari sudut pandang pemikiran strategis, kebijakan Merdeka Belajar memberi potensi bagi perguruan tinggi untuk meningkatkan daya saing dan membangun keunggulan kompetitif. Fleksibilitas yang diberikan oleh kebijakan ini memungkinkan lembaga pendidikan tinggi untuk mengembangkan kurikulum dan program pendidikan yang lebih sesuai dengan tuntutan pasar tenaga kerja dan kemajuan teknologi.

SMA PGRI 24 Jakarta, sebagai lembaga pendidikan menengah, merupakan contoh dari kompleksitas pelaksanaan kebijakan Merdeka Belajar di lingkungan perkotaan yang memiliki demografi siswa yang beragam. Implementasi kebijakan ini secara efektif memerlukan penerapan strategi yang tepat, khususnya di bidang pengambilan keputusan berbasis data, alokasi sumber daya, dan pembinaan kolaborasi antara lembaga pendidikan, badan pemerintah, dan masyarakat luas. Dengan menggunakan kerangka berpikir strategis, SMA PGRI 24 Jakarta berpotensi untuk meningkatkan penerapan kebijakan ini, sehingga berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan.

Peningkatan mutu pendidikan dapat difasilitasi melalui penerapan kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah (SBM). Menurut (Patras et al., 2019) SBM merupakan pendekatan strategis untuk mendesentralisasi tata kelola pendidikan dengan melibatkan orang tua, siswa, pendidik, pejabat, dan masyarakat secara aktif, sehingga mendorong otonomi sekolah, fleksibilitas, keterlibatan partisipatif, kemandirian, akuntabilitas, dan tanggung jawab. Selain itu, SBM merupakan kerangka kerja yang memberikan sekolah otonomi yang lebih besar dengan tujuan meningkatkan mutu, efisiensi, dan pemerataan pendidikan, sehingga dapat memenuhi kebutuhan masyarakat setempat sekaligus mendorong kolaborasi yang efektif antara sekolah, masyarakat, dan lembaga pemerintah (Ibrohim, 2018).

Keberhasilan penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMA PGRI 24 Jakarta memerlukan komitmen bersama dari berbagai pemangku kepentingan. Efektivitas MBS bergantung pada pembentukan upaya sosialisasi yang komprehensif, transparansi, motivasi, dan visi bersama antara sekolah, orang tua, siswa, dan masyarakat luas. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar kerangka kerja MBS, yang menekankan partisipasi aktif dan akuntabilitas semua pihak yang terlibat. Selain itu, dukungan kepala sekolah, guru, sumber keuangan yang cukup, keterampilan dan kualifikasi pejabat sekolah, serta rencana yang tepat merupakan indikator keberhasilan implementasi MBS di SMA PGRI 24 Jakarta.

METHODS

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif yang menggabungkan pendekatan berbasis literatur. Tujuan dari metode ini adalah untuk menyelidiki data dan informasi dari berbagai sumber terkait, termasuk bahan-bahan primer dan sekunder, yang berkaitan dengan tema konsep kurikulum, Pembelajaran Mandiri, dan kebijakan strategis. Studi literatur yang dilakukan mencakup penelaahan terhadap berbagai sumber seperti buku, jurnal, laporan, kebijakan pemerintah, dan dokumen terkait lainnya (Krismanto, 2023). Dari sumber-sumber tersebut, analisis dilakukan secara kualitatif untuk mengidentifikasi kesesuaian antara konsep kurikulum Merdeka Belajar dan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia dalam perspektif teknologi pendidikan (Cholilah et al., 2023; Dayanti, 2023).

Teknik Pengumpulan Data

1. Studi Literatur

Data dikumpulkan dengan menelaah berbagai literatur yang relevan, baik buku, jurnal ilmiah, maupun artikel daring yang terbit dalam 10 tahun terakhir. Penekanan diberikan pada pemahaman konsep, kebijakan strategis, serta tantangan dan peluang penerapan Merdeka Belajar.

2. Observasi Lokasi

Lokasi pengamatan dalam penelitian ini adalah SMA PGRI 24 Jakarta, yang beralamat di Jalan SMPN 157 No. 332, RT.2/RW.6, Lubang Buaya, Kecamatan Cipayung, Kota Jakarta Timur, DKI Jakarta. Pengamatan dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai faktor kontekstual yang memengaruhi implementasi kebijakan Merdeka Belajar, khususnya di sektor sekolah menengah atas.

Analisis Data

Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk melihat pola, tema, dan strategi yang digunakan dalam pelaksanaan kebijakan Merdeka Belajar di lembaga pendidikan. Kerangka metodologi ini memudahkan pemahaman yang komprehensif tentang interaksi antara teori kebijakan strategis dan penerapan praktis di lapangan. Data primer untuk penelitian ini dikumpulkan dari wawancara, kuesioner, dan observasi lapangan yang dilakukan pada tanggal 8 November 2024. Sebaliknya, data sekunder bersumber dari literatur yang ada dan materi yang relevan dengan topik penelitian. Responden primer meliputi kepala sekolah, sedangkan responden tambahan meliputi satu wakil kepala sekolah yang mengawasi urusan akademik, tiga guru mata pelajaran, dan 349 siswa yang berpartisipasi dalam kuesioner yang menilai pemahaman mereka tentang pembelajaran mandiri. Dengan metode ini, penelitian berusaha memberikan wawasan yang mendalam dan terfokus tentang bagaimana kebijakan Merdeka Belajar diterapkan secara strategis di SMA PGRI 24 Jakarta.

RESULTS & DISCUSSION

Results

Penelitian ini mengungkapkan beberapa temuan utama terkait implementasi kebijakan Merdeka Belajar di SMA PGRI 24 Jakarta, dengan fokus pada penerapan strategi berpikir strategis dalam pengelolaan pendidikan. Hasil penelitian disajikan berdasarkan data dari studi literatur, observasi lokasi, dan analisis kebijakan:

Pemahaman dan Komitmen Stakeholder

Kepala sekolah, pendidik, dan staf administrasi menunjukkan pemahaman yang kompeten tentang konsep Merdeka Belajar. Meskipun demikian, masih diperlukan pelatihan tambahan terkait implementasi teknisnya. Konsep Merdeka Belajar merupakan kebijakan baru yang dicanangkan oleh Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Merdeka Belajar bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dan menghadapi tantangan global yang semakin kompleks dan dinamis (Hakim et al., 2023). Pemahaman kepala sekolah, guru, dan staf administratif terhadap konsep Merdeka Belajar terbilang cukup baik. Implementasi Merdeka Belajar di sekolah-sekolah telah memperlihatkan hasil yang positif, seperti suasana belajar yang lebih menyenangkan dan meningkatnya antusiasme siswa dalam belajar (Mawaddah Islamiyah et al., 2022). Namun, masih terdapat beberapa tantangan dalam implementasi Merdeka Belajar, seperti kesiapan sumber daya manusia dan sarana prasarana yang belum merata di seluruh Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, implementasi Kurikulum Mandiri di lingkungan lembaga pendidikan telah berjalan efektif dengan tingkat implementasi sebesar 74,79% dan tingkat sosialisasi sebesar 99,1%. Lebih lanjut, 74% pendidik menyatakan komitmennya terhadap penerapan Kurikulum Mandiri, sedangkan 84,51% sistem pembelajaran dinilai telah sesuai. Namun, dukungan dari kepala sekolah, satuan pendidikan, dan sarana prasarana baru mencapai 48% (Ferdaus & Novita, 2023). Komitmen pihak sekolah untuk menjalankan kebijakan ini terlihat dari upaya integrasi fleksibilitas kurikulum dalam pembelajaran. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 menjabarkan standar proses pendidikan pada jenjang dasar dan menengah, yang menegaskan bahwa metode pembelajaran yang digunakan di sekolah harus bercirikan interaktivitas, inspirasi, kesenangan, tantangan, dan kapasitas untuk memotivasi siswa menuju keterlibatan aktif (Nurlaelah & Aisyah, 2023). Untuk menyelaraskan praktik pendidikan dengan standar yang ditetapkan ini, lembaga pendidikan harus mengadopsi model pedagogis yang sesuai, seperti model Pembelajaran Langsung yang memanfaatkan media visual (Murjani, 2019) atau model Discovery Learning berbasis TI (Rosiana, 2021). Penerapan model pembelajaran yang interaktif dan inovatif ini berpotensi untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan meningkatkan kinerja akademik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Direct Instruction yang dilengkapi dengan media visual terbukti mampu meningkatkan prestasi akademik siswa secara signifikan. Selain itu, pemanfaatan model Discovery Learning berbasis teknologi informasi juga dikaitkan dengan peningkatan hasil belajar siswa. Hasil ini sesuai dengan perspektif bahwa integrasi teknologi informasi dan komunikasi dalam praktik pendidikan dapat meningkatkan efektivitas keseluruhan proses belajar mengajar (Sri Murjani, 2019)

Fasilitas dan Infrastruktur Pendukung

SMA PGRI 24 Jakarta memiliki fasilitas dasar yang memadai, seperti ruang kelas yang representatif, laboratorium, dan akses internet. Meskipun demikian, tantangan tertentu masih ada, termasuk kurangnya ketersediaan sumber belajar berbasis teknologi yang dapat memfasilitasi proses pendidikan (Hapipah, 2021). Selain itu, masih diperlukan program bimbingan dan pelatihan yang bertujuan untuk membekali pendidik dengan keterampilan untuk memanfaatkan teknologi pembelajaran daring secara efektif, yang penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan (Siahaan et al., 2022).

Selain itu, keterbatasan akses internet di daerah terpencil menjadi kendala yang cukup berarti bagi lembaga pendidikan yang berada di daerah tersebut. Berbagai inisiatif yang terus dilakukan untuk meningkatkan infrastruktur fisik dan nonfisik sangat penting untuk mendukung penyediaan pendidikan yang bermutu. Sarana dan prasarana yang memadai memungkinkan sekolah untuk memberikan pengalaman belajar yang efektif dan menarik, sehingga dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa (Siahaan et al., 2022). Dalam menghadapi tantangan pandemi COVID-19, integrasi teknologi pembelajaran digital menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan proses belajar mengajar.

Kendala signifikan yang teridentifikasi adalah ketersediaan perangkat teknologi yang tidak memadai dan keterampilan literasi digital yang kurang memadai di kalangan pendidik dan peserta didik, yang menghambat implementasi inisiatif Merdeka Belajar yang efektif. Penelitian sebelumnya telah menggarisbawahi perlunya menciptakan media pendidikan yang inovatif untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Lebih jauh, sangat penting untuk meningkatkan kecakapan guru dalam menggunakan teknologi digital secara efektif (Siahaan et al., 2022).

Fleksibilitas Kurikulum dan Strategi Pembelajaran

Sekolah telah mencoba menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dan pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning), sejalan dengan prinsip Merdeka Belajar. Penerapan pembelajaran yang inovatif dan interaktif sangat penting untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran tradisional yang hanya mengedepankan ceramah dianggap kurang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa. Upaya pengembangan model pembelajaran berbasis teknologi informasi, seperti Discovery Learning berbasis IT, dapat menjadi alternatif yang menarik dan efektif untuk meningkatkan pembelajaran yang interaktif, inspiratif, dan menyenangkan (Rosiana, 2021).

Guru masih membutuhkan panduan yang lebih jelas terkait fleksibilitas kurikulum, terutama dalam merancang indikator pencapaian pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Pendidik memegang peranan penting dalam memengaruhi keberhasilan capaian pendidikan. Pendidik diharapkan memiliki keterampilan yang diperlukan untuk manajemen pembelajaran yang efektif, termasuk kemampuan mengidentifikasi tantangan yang terkait dengan praktik pendidikan (Kurniawati, 2020). Dengan mengenali tantangan tersebut, pendidik diharapkan dapat memfasilitasi peningkatan yang meningkatkan kualitas pembelajaran. Kompetensi yang dituntut dari guru tidak hanya sekadar penguasaan materi pelajaran, tetapi juga mencakup keterampilan yang diperlukan untuk perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kegiatan pendidikan (Suendarti & Lestari, 2020). Dalam proses perancangan kurikulum, guru harus membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang komprehensif yang mencakup elemen-elemen penting seperti tujuan pendidikan, prosedur pengajaran, dan strategi penilaian.

Evaluasi dan Monitoring

Sistem evaluasi belum sepenuhnya terintegrasi dengan indikator Merdeka Belajar, sehingga pelaporan capaian pembelajaran belum optimal. Dalam konteks penyelenggaraan pendidikan, sistem evaluasi pembelajaran sangat penting untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Suwarno & Marwanto, 2021). Evaluasi hasil pendidikan tidak hanya memberikan wawasan tentang penguasaan materi oleh siswa, tetapi juga menjadi umpan balik yang membangun bagi pendidik, sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran (Raharjo et al., 2021). Namun demikian, dalam praktiknya, sistem evaluasi pembelajaran sering kali kurang terintegrasi secara

menyeluruh dengan indikator pembelajaran yang sejalan dengan prinsip Belajar Mandiri (Wijayanto, 2017).

Discussion

Berpikir Strategik dalam Implementasi Kebijakan

Kebijakan Merdeka Belajar membutuhkan kemampuan berpikir strategik dari setiap elemen sekolah. Di SMA PGRI 24 Jakarta, pendekatan strategik terlihat pada upaya adaptasi kurikulum dan pengelolaan sumber daya manusia. Namun, hambatan teknis seperti kurangnya pelatihan dan infrastruktur memengaruhi efektivitas implementasi. Kebijakan Merdeka Belajar merupakan inisiatif pemerintah yang bertujuan untuk membekali siswa dalam menghadapi kompleksitas abad ke-21 (Emawati, 2023). Pendekatan ini mengharuskan pendidik berperan sebagai fasilitator pembelajaran (Reski et al., 2023). Pendidik diharapkan dapat menciptakan metode pembelajaran yang mendukung pembelajaran mandiri di kalangan siswa. Dalam kerangka kurikulum Merdeka Belajar, pengembangan kompetensi seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi diprioritaskan.

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA PGRI 24 Jakarta telah menunjukkan upaya adaptasi yang strategis. Sekolah telah menyesuaikan kurikulum dengan menekankan pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi melalui metode pembelajaran yang inovatif. Selain itu, sekolah juga telah melakukan pengelolaan sumber daya manusia yang baik dengan melibatkan guru untuk aktif dalam pengembangan profesional. Namun, berbagai hambatan teknis masih ditemukan dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA PGRI 24 Jakarta. Salah satunya adalah keterbatasan pelatihan bagi guru yang berdampak pada kemampuan mereka dalam merancang pembelajaran yang efektif. Selain itu, keterbatasan infrastruktur teknologi juga menjadi kendala dalam mendukung pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Peningkatan Kapasitas Guru dan Tenaga Kependidikan

Para pendidik memegang peranan penting dalam penerapan kebijakan ini secara efektif. Temuan studi menunjukkan bahwa masih ada kebutuhan untuk terus meningkatkan literasi digital guru dan kapasitas mereka untuk memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam peningkatan keterampilan literasi siswa, pendidik memegang peranan penting. Di antara sekian banyak faktor yang memengaruhi hasil belajar, kompetensi guru muncul sebagai elemen yang sangat penting. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk terlibat dalam fasilitasi pembelajaran aktif yang merangsang minat siswa dan memelihara potensi mereka. Sebaliknya, guru yang menunjukkan kinerja di bawah standar dapat berdampak buruk pada dimensi penting lembaga pendidikan, termasuk reputasinya, prestasi akademik, dan kepemimpinan manajerialnya (Rukajat et al., 2022).

Untuk itu, diperlukan kerja sama sinergis antara berbagai pihak, baik di internal sekolah maupun eksternal, untuk mendukung peningkatan kinerja dan kompetensi guru (Lestari, 2019). Guru penggerak memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan kebijakan Merdeka Belajar. Guru harus mampu membangun hubungan yang efektif dengan siswa dan masyarakat sekitar sekolah, memanfaatkan teknologi yang tersedia untuk meningkatkan kualitas pengajaran, serta melakukan refleksi dan evaluasi terus menerus untuk melakukan perbaikan yang diperlukan (Supit et al., 2023). Penerapan perubahan positif dalam sistem pendidikan harus dilakukan baik di lembaga sendiri maupun di sekolah lain.

Peningkatan Partisipasi Orang Tua dan Komunitas

Kebijakan Merdeka Belajar menekankan pentingnya kolaborasi dengan berbagai pihak. SMA PGRI 24 Jakarta sudah menjalin hubungan eksternal, tetapi keterlibatan orang tua perlu ditingkatkan. Kebijakan Merdeka Belajar yang digagas oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia bertujuan memberi kebebasan dan otonomi kepada satuan pendidikan untuk mengelola kurikulum dan pembelajaran. Kebijakan ini mendorong sekolah untuk berkolaborasi dengan berbagai pihak, seperti dunia usaha/industri, perguruan tinggi, dan komunitas, guna meningkatkan kualitas pembelajaran (Firdaus et al., 2023). SMA PGRI 24 Jakarta telah melakukan inisiatif untuk membina kemitraan eksternal sebagai bagian dari implementasi kerangka Merdeka Belajar. Lembaga ini telah terlibat dalam kolaborasi dengan berbagai universitas dan organisasi untuk memfasilitasi kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi dalam magang, program pertukaran pelajar, dan proyek independen (Alawi et al., 2022). Upaya ini sejalan dengan prinsip-prinsip filosofi Merdeka Belajar, yang menekankan pentingnya keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler di luar lingkungan kelas tradisional.

Penguatan Sistem Evaluasi

Evaluasi berperan sebagai komponen penting dalam pelaksanaan inisiatif kebijakan. Di SMA PGRI 24 Jakarta, kerangka evaluasi saat ini masih bersifat tradisional dan tidak sejalan dengan indikator yang ditetapkan oleh inisiatif Merdeka Belajar. Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses sistematis yang dirancang untuk menilai nilai, kualitas, dan keberhasilan kegiatan pendidikan. Tujuan utama dari evaluasi ini adalah untuk mengukur sejauh mana penguasaan siswa terhadap konten yang telah diajarkan, sekaligus bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengalaman belajar secara keseluruhan (Idrus, 2022). Pentingnya evaluasi dalam proses pembelajaran ditegaskan oleh penelitian yang menunjukkan bahwa evaluasi memberikan wawasan berharga tentang tingkat penguasaan siswa. Lebih jauh lagi, evaluasi berfungsi untuk memotivasi siswa menuju pembelajaran berkelanjutan dan mendorong pendidik untuk meningkatkan kualitas pengajaran secara keseluruhan.

Pandemi COVID-19 telah menimbulkan tantangan yang signifikan terhadap penilaian hasil pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa banyaknya kompetensi yang memerlukan evaluasi dalam konteks pembelajaran daring, terutama dalam kerangka waktu yang terbatas, memberikan beban yang cukup besar bagi para pendidik (Handayani et al., 2022). Lebih jauh, penelitian tambahan menguatkan pernyataan bahwa evaluasi pembelajaran yang efektif harus komprehensif dan berkelanjutan; namun, banyak kendala telah muncul selama pandemi yang menghambat proses ini.

CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kebijakan Merdeka Belajar di SMA PGRI 24 Jakarta telah diimplementasikan dengan mempertimbangkan prinsip berpikir strategik, meskipun masih menghadapi berbagai tantangan. Upaya sekolah dalam memahami dan menerapkan kebijakan ini sudah terlihat melalui fleksibilitas kurikulum, kolaborasi dengan pihak eksternal, dan pengembangan strategi pembelajaran berbasis proyek. Namun, beberapa hambatan seperti keterbatasan infrastruktur, literasi digital guru, dan rendahnya keterlibatan orang tua masih memengaruhi optimalisasi kebijakan ini. Pendekatan berpikir strategik yang lebih terencana dan terpadu, didukung oleh pelatihan

intensif serta penguatan evaluasi berbasis teknologi, dapat meningkatkan efektivitas pelaksanaan kebijakan Merdeka Belajar di sekolah tersebut.

REFERENCES

- Alawi, D., Sumpena, A., Supiana, S., & Zaqiah, Q. Y. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pasca Pandemi Covid-19. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(4), 5863–5873.
- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Komariah, & Rosdiana, S. P. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(02), 56–67. <https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.110>
- Dayanti, R. (2023). PENGEMBANGAN KURIKULUM IPA MI/SD (ANALISIS POLA PERUMUSAN KEBIJAKAN KURIKULUM 2013). *PEMA (JURNAL PENDIDIKAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT)*, 3(3), 10–21.
- Emawati, E. (2023). Creative Strategies of Islamic Religious Education's Management Learning in Junior High School Post Covid. *JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN*, 19(1), 43–58. <https://doi.org/10.20414/jpk.v19i1.7341>
- Ferdaus, S. A., & Novita, D. (2023). The Implementation of The Merdeka Curriculum in English Subject at A Vocational High School in Indonesia. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 8(2), 297. <https://doi.org/10.28926/briliant.v8i2.1201>
- Firdaus, M. A., Mawardi, M., & Suryani, O. (2023). Development of teaching material based on plomp development model to support merdeka curriculum on global warming topic. *Jurnal Pijar Mipa*, 18(4), 537–545. <https://doi.org/10.29303/jpm.v18i4.5286>
- Hakim, N. F. A., Nur A, C., Kurniasih, N., & Syifani Nur'aini, T. (2023). LITERACY AND NUMERACY THROUGH KAMPUS MENGAJAR IN ELEMENTARY SCHOOLS TO SUPPORT THE MERDEKA BELAJAR CURRICULUM. *Abdi Dosen : Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(3), 790. <https://doi.org/10.32832/abdidos.v7i3.1717>
- Halimah, H., Nurviyani, V., Saepulah, A., Helmie, J., Wandawati, R. W., & Mutiah, S. (2022). Virtual Reality-Supported Drilling Strategy In Teaching English Vocabulary To Young Learners. *Acitya: Journal of Teaching and Education*, 4(1), 88–100. <https://doi.org/10.30650/ajte.v4i1.3195>
- Handayani, R., Saharudin, S., Mustopa, A. M. Z., & Trikandi, S. (2022). Teachers' Experiences in Evaluating Learning Process: A Case Study of Online Learning. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(3), 2061. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i3.2802>
- Hapipah, R. (2021). *PENGARUH KURANGNYA FASILITAS BELAJAR MENGAJAR UNTUK SISWA DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/vc5w4>
- Ibrohim, B. (2018). MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH: STRATEGI ALTERNATIF DALAM PERSAINGAN MUTU. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(01), 57. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i01.836>
- Idrus, S. W. Al. (2022). Analisis Problematika Evaluasi Pembelajaran IPA Pada Masa Pandemi: Kajian Literatur. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3c), 1979–1983. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3c.880>
- Krismanto, W. (2023). TEACHER PROFESSIONAL LEARNING IN THE PERSPECTIVE OF EDUCATIONAL TECHNOLOGY. *Kwangsan: Jurnal*

- Teknologi Pendidikan*, 11(1), 21. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v11n1.p21--46>
- Kurniawati, E. (2020). Application of the CIRC (Cooperative Integrated Reading and Compositision) Learning Model to Improve Student Learning Outcomes on the Main Material of a Paragraph. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 3(3), 366. <https://doi.org/10.20961/shes.v3i3.45864>
- Lestari, D. (2019). Pengaruh Disiplin Kerja Dan Kompetensi Terhadap Kinerja Guru Pada Smk Negeri 2 Tangerang. *JIMF (Jurnal Ilmiah Manajemen Forkamma)*, 2(3).
- Mawaddah Islamiyah, N., Nurochim, N., & Syukur, M. (2022). Implementation Of “Program Sekolah Penggerak” In the Independent Learning Policy. *Ascarya: Journal of Islamic Science, Culture, and Social Studies*, 2(2), 155–168.
- Nurlaelah, N., & Aisyah, S. N. (2023). Implementasi Active Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pai di SMP IT Darussalam Makassar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(3).
- Patras, Y. E., Iqbal, A., Papat, P., & Rahman, Y. (2019). Meningkatkan Kualitas Pendidikan Melalui Kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah Dan Tantangannya. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 800–807.
- Raharjo, R. P., Supratno, H., & Prihatin, Y. (2021). PERAN GURU DALAM “PRESENTASI SISWA” SMP N 3 JOMBANG KELAS IX B. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 5(6), 1789. <https://doi.org/10.33578/pjr.v5i6.8553>
- Reski, A., Bawawa, M., Rahayu, M., & Simbolon, M. (2023). PENINGKATAN KOMPETENSI GURU SMP IT IBNU SINA MERAUKE MELALUI PELATIHAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS ICT. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(1), 588.
- Rosiana, E. Z. (2021). Improving Student Learning Outcomes Through IT-Based Discovery Learning Class III Elementary School Suggestion Sentence Material. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 3(4), 111. <https://doi.org/10.20961/shes.v3i4.53290>
- Rukajat, A., Gusniar, I. N., & Abas, T. T. (2022). Workshop Peningkatan Kinerja Guru Pendidikan Anak Usia Dini di Desa Duren Kabupaten Karawang. *Al-DYAS*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.58578/aldyas.v1i1.569>
- Siahaan, M. M., Sijabat, A., Sinaga, C. V. R., Siahaan, T. M., Sianipar, H. F., & Siahaan, S. (2022). Utilization Of Digital Platforms In Creating Independent Learning During The Covid-19 Pandemic. *Abdimas Galuh*, 4(1), 173.
- Sri Murjani, N. M. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Direct Instruction dengan Media Gambar untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 3(3), 264. <https://doi.org/10.23887/jppp.v3i3.19263>
- Suendarti, M., & Lestari, W. (2020). Kemampuan Keterampilan Dasar Mengajar Guru MIPA dalam Pembelajaran Kurikulum 2013. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 12(2), 43–48. <https://doi.org/10.30599/jti.v12i2.612>
- Supit, D., Masinambow, D. A., Rawis, J. A. M., Lengkong, J. S. J., & Rotty, V. N. J. (2023). Peran Guru Penggerak Dalam Kualitas Merdeka Belajar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 716–723. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4805>
- Susilawati, N. (2021). Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 203–219. <https://doi.org/10.24036/sikola.v2i3.108>
- Suwarno, S., & Marwanto, H. (2021). Pengaruh Penerapan Sakip Terhadap Kinerja Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri Dengan Budaya Organisasi Sebagai Variabel Intervening. *Journal Ilmu Sosial, Politik Dan Pemerintahan*, 9(2).
- Wijayanto, B. (2017). Urgensi Technological Pedagogical Content Knowledge (Tpack) Dalam Pembelajaran Geografi. *Jurnal Geografi*, 6(1), 54.